

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai sebuah negara agraris yang mengandalkan pertanian sangat membutuhkan kelestarian alam untuk kelangsungan pertanian tersebut. Salah satu bagian dari alam yang sangat berpengaruh pada kehidupan dan kelangsungan pertanian adalah hutan, khususnya lahan pertanian yang berada di sekitar hutan.

Mayoritas hutan di Indonesia adalah hutan hujan tropis hal ini dikarenakan Indonesia berada di daerah katulistiwa. Namun untuk daerah bagian timur Indonesia lebih banyak didominasi oleh hutan sabana dan stepa. Hutan hujan tropika merupakan vegetasi alami di sebagian besar kepulauan Indonesia. Menurut Kompas, (26 Januari 2009) pada tahun 1979 hutan hujan tropika dipikirkan masih meliputi 114 juta hektar (59% dari luas wilayah Indonesia). Tetapi saat ini semua hutan yang dapat dijangkau, terutama di dataran rendah, akan segera dieksploitasi untuk mendapatkan kayu atau lahan pertanian dan perkebunan. Jenis hutan yang tidak langsung terancam hanyalah hutan pegunungan di lereng-lereng yang sangat terjal. Di samping eksploitasi kayu secara besar-besaran oleh perusahaan-perusahaan Hak Penggunaan Hutan (HPH) yang menghancurkan struktur dan susunan hutan primer hingga mustahil diperbaiki kembali, petanilah yang dituduh sebagai penyebab utama musnahnya hutan.

Berdasarkan luas hutan di Jawa Timur yang mencapai 1.357.206,30 ha, lebih dari 700.000 ha mengalami rusak parah. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh hutan di Jawa Timur telah rusak. Padahal, luas hutan 1.357.206,30 ha hanya 28,4% dari luas keseluruhan daratan Jawa timur yang secara ideal dalam suatu kawasan luas hutan adalah 30% dari luas daratan. Artinya, untuk mencapai luas hutan yang ideal, Jawa Timur masih kekurangan 76.675 ha. Dari mana kita mendapatkan luas hutan yang ideal sementara kerusakan hutan saja mencapai 30% tiap tahunnya.

Dari luas 1.357.206,3 ha tersebut, menurut laporan dari Dinas Kehutanan Propinsi Jawa Timur (tahun 2003), sedikitnya 660.000 ha atau lebih dari 50%

dalam kondisi telah rusak yang diakibatkan oleh *illegal logging* dan kebakaran. Dari jumlah itu, 500.000 ha berada di luar kawasan lindung dan 160.000 ha sisanya berada di kawasan hutan lindung dalam wilayah kelola Perhutani. Sementara itu, berdasarkan data Satelit Citra Land-Sat tahun 2001 menunjukkan bahwa kawasan hutan Jawa Timur yang gundul 120.000 ha. Jika dibandingkan dengan tahun 2001, tingkat penggundulan tahun 2003 mengalami kenaikan lebih dari 30% (KOMPAS, 2003).

Untuk menjaga dan mempertahankan hutan dari segi ekologi dan fungsi aslinya tidaklah mudah, sejak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 kesejahteraan masyarakat turun dan pengangguran merajalela. Bagi masyarakat yang berada di sekitar hutan, tidak ada jalan lain selain menggunakan hutan sebagai salah satu sumber penghidupan yang pada akhirnya mengubah fungsi hutan sebagai hutan produksi. Untuk mengontrol dan mengarahkan arah pengelolaan hutan ini munculah sebuah wacana tentang agroforestri.

Agroforestri adalah sistem penggunaan lahan (usahatani) yang mengkombinasikan pepohonan dengan tanaman pertanian untuk meningkatkan keuntungan, baik secara ekonomis maupun lingkungan. Pada sistem ini, terciptalah keanekaragaman tanaman dalam suatu luasan lahan sehingga akan mengurangi risiko kegagalan dan melindungi tanah dari erosi serta mengurangi kebutuhan pupuk atau zat hara dari luar kebun karena adanya daur-ulang sisa tanaman. (Hartono, 2000)

Perkembangan pembangunan kehutanan menuntut untuk memperhatikan dan memperhitungkan keberadaan hutan rakyat., hal ini berkaitan dengan semakin terasanya kekurangan hasil kayu dari kawasan hutan negara, baik hasil kayu sebagai kayu pertukangan, kayu industri, maupun kayu bakar. Selain itu pembangunan hutan rakyat juga berfungsi untuk menanggulangi lahan kritis, konservasi lahan, perlindungan hutan, juga sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan dengan memperdayakan masyarakat setempat.

Di Kecamatan Pujon khususnya di daerah Kekuasaan Pemangku Hutan Pujon Lor, penggunaan lahan hutan sebagai lahan pertanian sudah terjadi sangat lama. Tercatat awal tahun 1990, sudah ada program pengelolaan lahan bersama.

Seiring perkembangan pada tahun 1998 peserta kemitraan dari masyarakat meningkat sangat tajam. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terjadi krisis ekonomi hebat yang melanda Indonesia, pengangguran meningkat, dan lapangan pekerjaan sangat menipis. Sehingga muncul inisiatif masyarakat untuk memanfaatkan hutan sebagai areal pertanian baik areal pertanian sayuran maupun penanaman rumput gajah sebagai pakan ternak. (Perhutani.2006).

Wortel merupakan salah satu jenis sayuran umbi yang memiliki peranan penting dalam penyediaan bahan pangan, khususnya penyediaan sumber vitamin dan mineral.sebagai sumber pangan hayati wortel banyak mengandung vitamin A dan zat-zat lain yang berkhasiat obat, sehingga sangat baik untuk mencegah penyakit. Wortel juga memiliki rasa yang enak (agak manis) sehingga digemari oleh masyarakat. Selain digunakan untuk bahan pangan, umbi wortel juga digunakan sebagai bahan kosmetik. Oleh karena itu wortel memiliki prospek bisnis yang sangat baik karena memiliki potensi pasar yang sangat luas (cahyono, 2002.)

Sejalan dengan pertambahn penduduk yang pesat, dan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan maka dapat dipastikan bahwa permintaan akan produk wortel akan meningkat dengan pesat. Selain itu banyaknya kasiat yang terkandung dalam wortel akan meningkatkan nilai wortel baik secara ekonomis maupun medis. (Waluyo, 2003)

Namun masalah yang dihadapi petani wortel pada umumnya hampir sama dengan masalah yang dihadapi petani sayur lain. Pada saat panen harga wortel akan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan pada saat panen raya pasokan wortel di pasaran sangat berlimpah, sedangkan permintaan relatif tetap, maka sesuai dengan hukum permintaan maka harga akan mengalami penurunan. Jika hal ini terjadi maka keuntungan petani akan turun, dan tidak sedikit petani yang akan merugi karena biaya produksi cenderung tetap. (Daniel, 2002)

Di Desa Wiyurejo, Kecamatan Pujon, masalah ini sangat terlihat dan dialami oleh sebagian besar petani wortel. Harga wortel akan naik ketika wortel dipanen pada awal bulan Juni, pada saat stok wortel dipasaran sedikit. Pada

pertengahan bulan Juni harga akan turun karena pada saat tersebut terjadi panen raya wortel.

Maka terdapat sebuah gambaran jalan keluar yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerugian akibat penurunan harga, yaitu dengan cara menekan biaya produksi dengan cara meningkatkan efisiensi teknis usahatani wortel. Efisiensi teknik adalah keadaan dimana dengan pengorbanan input tertentu maka output akan didapat dengan jumlah yang optimal. Maka perlu adanya upaya untuk mengefisienkan penggunaan input variabel, sehingga biaya dapat ditekan dan pendapatan akan meningkat.

Setelah dilakukan observasi awal penulis terdapat kecenderungan petani wortel di Desa Wiyurejo untuk menggunakan beberapa saprodi yang berlebihan, selain itu terdapat budaya yang menimbulkan stigma negatif yaitu pengadaan modal yang besar saat musim tanam. Hal ini dapat dilihat dari intensitas penjualan ternak dan barang berharga lalin untuk digunakan sebagai modal bercacok tanam. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang terkait dengan efisiensi teknik dan aspek usahatani antara lain produksi, pendapatan, biaya, dan penerimaan.

1.2 Perumusan Masalah

Hutan di Indonesia khususnya di Kabupaten Malang yang saat ini dikelola Perum Perhutani, memiliki fungsi yang sama. Namun setelah terjadi kemunduran kualitas ekonomi banyak masyarakat yang menggunakan hutan sebagai lahan pertanian. Untuk mengontrol dan melestarikan hutan pemerintah mencanangkan program pemberdayaan, yang lebih kita kenal sebagai agroforestri.

Program yang dijalankan oleh perhutani yang disebut kemitraan hutan dan masyarakat, pada dasarnya adalah sebuah program untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat dan Perhutani. Masyarakat membutuhkan lahan untuk pertanian baik sayuran maupun pakan ternak (khususnya sapi perah), namun disisi lain Perhutani ingin menjaga kelestarian hutan dan menjaga eksistensi fungsi hutan secara ekologi dan fungsi pada hutan itu sendiri.

Tujuan umum dari petani yang mengelola hutan ini adalah mendapatkan keuntungan dan meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun umumnya petani kurang memperhatikan imbalan yang mereka terima

karena mereka belum melakukan perhitungan secara detail mengenai biaya yang dikeluarkan, penerimaan, keuntungan serta tingkat efisiensi dari usaha tani mereka. Berbeda jika petani memperhatikan imbalan yang diterima, dalam hal ini petani adalah manajer atas usahatani yang dijalankan dan usahatani yang digelutinya bersifat komersil dan berorientasi pasar. Petani seharusnya fokus pada usaha penekanan biaya, pengalokasian sumberdaya, dan efisiensi kerja sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Khumbakar dan Lovell (2000), dalam Ketut, ada tiga cara untuk memaksimalkan keuntungan usahatani, yaitu dengan memaksimalkan keluaran dengan menggunakan masukan (input) tertentu atau efisiensi teknis, mengkombinasikan masukan yang sesuai pada tingkat harga masukan tertentu (efisiensi alokatif masukan), dan menghailkan kombinasi produksi tepat harga produksi (efisiensi alokatif produksi). Masalah efisiensi perlu mendapat perhatian yang lebih, sebab dengan adanya alokasi ini maka secara otomatis akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh saat ini.

Di daerah Pujon Lor ini sebagian besar petani menanam sayuran antara lain sawi, kubis, wortel, dan jagung, selain menanam rumput gajah sebagai sumber pakan ternak mereka. Usahatani wortel memiliki prospek yang besar, hal ini dikarenakan perkiraan permintaan yang akan terus meningkat serta manfaat yang hingga saat ini belum terolah dan tereksploitasi. Besarnya potensi dan prospek mendorong petani untuk lebih meningkatkan kualitas wortel mereka, atau meningkatkan efisiensi teknis usahatani mereka sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Dua hal tersebut dapat dilihat dari besarnya kebutuhan modal yang dibutuhkan oleh petani untuk memulai usahatani wortel. Dari observasi awal, menurut petani di Desa Wiyurejo setidaknya-tidaknnya mereka membutuhkan dana antara 4 - 5 juta untuk usahatani wortel. Nilai ini sangat besar bila dibandingkan dengan pertanian konvensional yang membutuhkan setengahnya untuk memulai bertanam wortel.

Hal lain yang memberikan indikasi adanya in-efisiensi adalah aplikasi pupuk yang digunakan dalam usahatani wortel. Penggunaan pupuk sangat tidak proporsional, pada umumnya petani konvensional membutuhkan 100 – 150 kg

urea per hektar, petani di Desa Wiyurejo membutuhkan 200- 400 kg per hektarnya. Maka dengan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana tingkat produksi, pendapatan dan keuntungan petani wortel di daerah penelitian.
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani wortel (*Daucus carrota*) di lahan hutan pinus .

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis produksi dan keuntungan usahatani yang dilakukan di lahan hutan pinus
2. Menganalisis efisiensi teknis usahatani wortel di lahan hutan pinus.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai pertimbangan untuk perbaikan sistem usahatani di lokasi penelitian
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pihak dan instansi yang terkait.
3. Sebagai bahan informasi penelitian selanjutnya.
4. Berguna bagi petani agar efisiensi usahatannya dapat ditingkatkan, sehingga pendapatan bertambah.

